

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil SDIT Nurul Fikri Banjarbaru

SDIT Nurul Fikri Banjarbaru merupakan sekolah dasar di bawah naungan Yayasan Nurul Fikri kota Banjarbaru yang bergabung dengan Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia (JSIT Indonesia) yang terletak di Jalan Guntung Paring RT. 36 RW. 07 Kelurahan Guntung Manggis Kecamatan Landasan Ulin Kota Banjarbaru. Didirikan tahun 2016, namun resmi beroperasi di tahun 2017.

2. Visi dan Misi SDIT Nurul Fikri Banjarbaru

a. Visi

“Membentuk insan mandiri, cerdas, berakhlak mulia dan berwawasan lingkungan”.

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran berbasis karakter dan Al-Quran.
- 2) Menciptakan budaya sekolah yang ramah, disiplin berwawasan lingkungan, menyenangkan dan islami.
- 3) Mengembangkan sarana dan prasarana guna menciptakan generasi yang berjiwa da'i, pemimpin kewirausahaan dan cinta lingkungan.
- 4) Memfasilitasi berkembangnya potensi siswa sesuai kecenderungan bakat dan minat masing-masing.

3. Tujuan

a. Tujuan SDIT Nurul Fikri Banjarbaru:

- 1) Memiliki akidah yang lurus
- 2) Mampu beribadah dengan benar
- 3) Memiliki akhlaq yang mulia
- 4) Sehat jasmani dan rohani
- 5) Berwawasan luas
- 6) Menjaga hawa nafsu
- 7) Pandai dan efisien mengelola waktu
- 8) Memiliki jiwa mandiri dan kreatif
- 9) Bermanfa'at bagi orang lain

b. Jaminan Mutu SDIT Nurul Fikri Banjarbaru

- 1) Membaca Al-Qur'an dengan tartil
- 2) Hafal minimal 6 Juz Al-Qur'an
- 3) Memiliki budaya bersih dan disiplin
- 4) Berbakti kepada orang tua
- 5) Paham dalam beribadah
- 6) Mampu berkomunikasi dasar bahasa Arab dan bahasa Inggris
- 7) Terbiasa sholat fardhu berjamaah di masjid (putra) & Tepat waktu (putri)

4. Keadaan Guru dan Siswa SDIT Nurul Fikri Banjarbaru

SDIT Nurul Fikri dibawah pimpinan ibu Astri Hidayah, S.Pd, selaku kepala sekolah. Sekolah ini memiliki 38 guru dan 2 TU terdiri dari 9 orang laki-laki dan 28 orang perempuan yang tersebar di 5 kelas. Data guru dapat dilihat di tabel berikut.

Tabel 4.I

Data Guru dan Pegawai SDIT Nurul Fikri Banjarbaru

No.	Nama	Amanah
1	Astri Hidayah, S.Pd.	Kepala Sekolah
2	Mohammad Rosyid Abdullah	TU, Aset
3	Umar Fatah	Guru
4	Siti Arbayah	Guru
5	Kertika S. Ag.	Guru
6	Maylita, S.Pd.	Guru
7	Fatimah, S.Pd.	Guru
8	Isnawati, S.Pd.	Guru
9	Rahmadaniyati, S.Pd.	Guru
10	Mar'ah miqdatul Fajriyah	Guru
11	Ariyanti, S.Pd.	Guru
12	Siti Zainab, S.Pd.	Guru
13	Yuliana, s.Pd.	Guru
14	Muhammad Hendra, S.Pd.	Guru
15	Fajar Hari Prasatya	Guru
16	Rahmadani	Guru
17	Fajeri, S.Pd	Guru
18	Muhammad Fauzi	Guru
19	Muhammad Riswadi, S.Pd.	Guru
20	Laila Maziyah	Guru
21	Taufik Akbar	Guru

22	Mutia Rahmah, S.Pd	Guru
23	Mufidatun Nafisah Y	Guru
24	Lifia Aqidatul	Guru
25	Debi Irawati, S.Pd.	Guru
26	Mila Nor Anisa	Guru
27	Kusniati	Guru
28	Meliyana, S.Pust.	Guru
29	Bahriyah, S.Pd.	Guru
30	Nurul Inayah	Guru
31	Muslih Raya	Guru
32	Raihanah	Guru
33	Isliani, S.Pd.	Guru
34	Lidya Raudatun N	Guru
35	Siti Nor Jannah	Guru
36	Fatin Huaena Asifa	Guru
37	Emeliana, S.Ag.	Guru
38	Husamuddin Akhyar	Guru

Sumber: *Dokuntasi SDIT Nurul Fikri Banjarbaru Tahun Ajaran 2021/2022*

Tabel 4.2

Data Siswa SDIT Nurul Fikri Banjarbaru

No.	Kelas	Jumlah Siswa			Wali Kelas
		L	P	Total	
1	Kelas 1	32	29	61	
2	Kelas 2	44	32	76	
3	Kelas 3	47	40	87	
4	Kelas 4	47	23	70	

5	Kelas 5	36	28	64	
---	---------	----	----	----	--

Sumber: Dokumentasi SDIT Nurul Fikri Banjarbaru Tahun Ajaran 2021/2022

5. Keadaan Sarana dan Prasarana SDIT Nurul Fikri Banjarbaru

Sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar, sekolah dasar SDIT Nurul Fikri Banjarbaru memiliki 18 ruang kelas, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang dewan guru, 1 UKS, 1 Perpustakaan, 10 toilet siswa, 1 toilet ruang guru, 1 dapur dan area parkir guru. Kondisi masing-masing ruangan dalam keadaan baik dan dapat digunakan. Keadaan sarana SDIT Nurul Fikri Banjarbaru dapat dilihat dalam table berikut.

Tabel 4.3

Keadaan Sarana dan Prasarana SDIT Nurul Fikri Banjarbaru

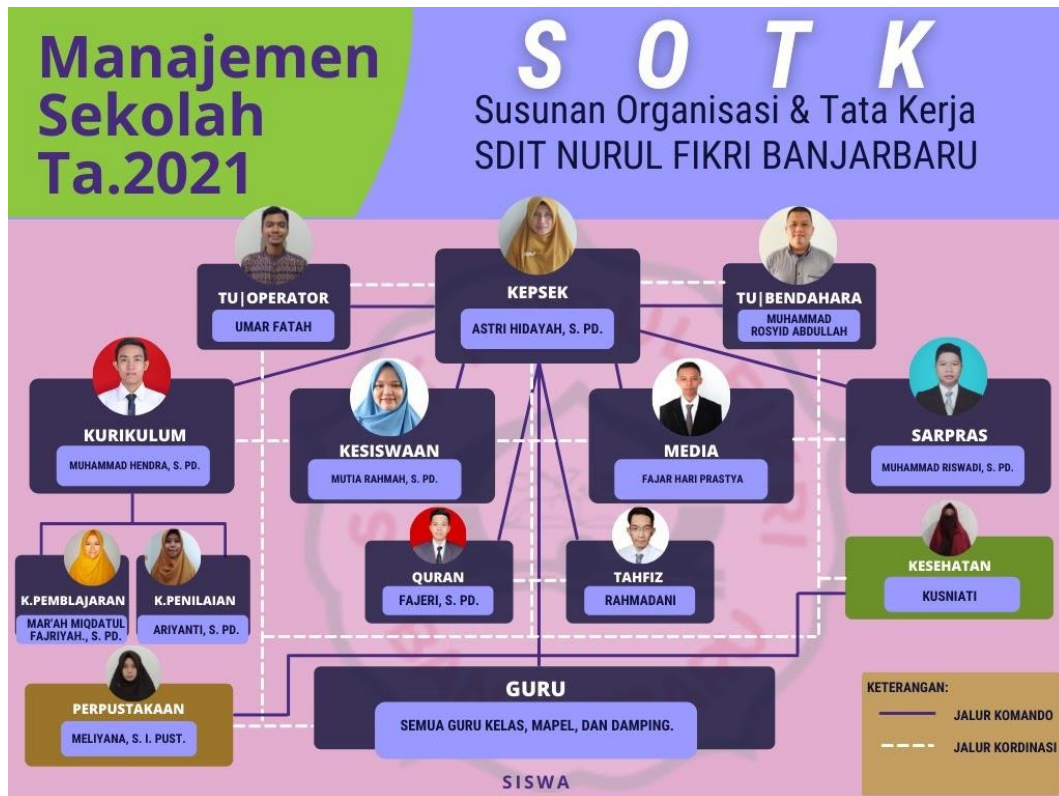
No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keadaan
1	Ruang kelas	18	Baik
2	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
3	Ruang Dewan Guru	1	Baik
4	Ruang UKS	1	Baik
5	Toilet Siswa	10	Baik
6	Toilet Guru	1	Baik
7	Perpustakaan	1	Baik
8	Dapur	1	Baik

Sumber: Dokumentasi SDIT Nurul Fikri BanjarBaru Tahun Ajaran 2021/2022

6. Struktur Organisasi SDIT Nurul Fikri Banjarbaru

Gambar 4.1

Struktur Organisasi SDIT Nurul Fikri Banjarbaru



B. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan dengan menggunakan sejumlah teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap SDIT Nurul Fikri Banjarbaru. Setelah data yang diperlukan terkumpul dengan beberapa teknik pengumpulan data tadi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data tentang Program Pembinaan Ibadah Shalat Lima Waktu di SDIT Nurul Fikri Banjarbaru yang disajikan oleh peneliti dengan bentuk kata-kata.

Penyajian data tentang program pembinaan ibadah shalat lima waktu pada anak generasi alpha di SDIT Nurul Fikri Banjarbaru akan disajikan dalam uraian yang berdasarkan data-data yang penulis gali dalam penelitian ini, baik melalui wawancara, observasi, maupun dokumenter. Berdasarkan urutan masalah dalam penelitian ini, maka data yang disajikan sebagai berikut:

1. Perencanaan Program Pembinaan Ibadah Shalat Lima Waktu

Pada tahap awal yang harus dilakukan guru setiap akan menjalankan program sekolah adalah membuat perencanaan. Guru harus mempersiapkan segala keperluan agar tujuan program yang ditetapkan bisa tercapai, dan dapat berjalan secara efektif dan efisien begitupun dengan perencanaan program pembinaan ibadah shalat lima waktu di SDIT Nurul Fikri Banjarbaru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Hendra, selaku waka kurikulum terkait dengan perencanaan program pembinaan ibadah shalat lima waktu di SDIT Nurul Fikri Banjarbaru, beliau mengatakan bahwa:

Perencanaan program pembinaan ibadah shalat lima waktu ini terdiri atas tujuan, materi, teknik, dan model evaluasi program ini ya mbak. Dimana tujuan dari program pembinaan ibadah shalat lima waktu di SDIT Nurul Fikri ini bercermin dari tujuan sekolah ini sendiri, yakni SDIT Nurul Fikri memiliki khas yaitu sekolah Qur'an dan Karakter. Untuk materi program ini dibagi jadi dua mbak, yaitu materi tahfidz dan materi PAI. Untuk teknik yang digunakan dalam program pembinaan shalat lima waktu ini adalah teknik *cooperative control*. Untuk model evaluasi dalam program ini yakni melalui buku penghubung siswa.¹

Dari pernyataan Bapak Muhammad Hendra, S.Pd di atas dapat penulis simpulkan bahwa perencanaan program pembinaan ibadah shalat lima waktu di SDIT Nurul Fikri Banjarbaru terdiri dari beberapa aspek, meliputi:

¹Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Hendra, Waka Kurikulum SDIT Nurul Fikri Banjarbaru.

a) Tujuan program pembinaan shalat lima waktu

Tujuan program pembinaan ibadah shalat lima waktu di SDIT Nurul Fikri ini bercermin dari tujuan sekolah ini sendiri, yakni SDIT Nurul Fikri memiliki khas yaitu sekolah Qur'an dan Karakter. Sehingga adanya keseimbangan, anak-anak tetap mendapatkan pengetahuan, namun juga diseimbangi dengan karakter, ibadah, dan shalatnya.

b) Materi program pembinaan shalat lima waktu

Materi program pembinaan shalat lima waktu di SDIT Nurul Fikri ini dibagi menjadi 2, yakni:

- 1) Materi Tahfidz, merupakan materi yang berkaitan dengan hafalan anak, yakni tentang bacaan shalat, do'a sehari-hari, maupun hafalan surah-surah pendek.
- 2) Materi PAI, merupakan materi khusus mengenal keislaman, mengajarkan rukun-rukun Islam, rukun shalat, dan sebagainya.

c) Teknik program pembinaan shalat lima waktu

Teknik yang digunakan dalam program pembinaan shalat lima waktu di SDIT Nurul Fikri adalah teknik *cooperative control*, yakni antara guru sebagai pembina dengan siswa harus saling bekerjasama dalam menjalankan program pembinaan shalat lima waktu di sekolah. Guru juga bekerjasama dengan orang tua siswa untuk mengontrol shalat siswa ketika di rumah.

d) Model evaluasi program pembinaan shalat lima waktu

Model evaluasi program pembinaan ibadah shalat lima waktu SDIT Nurul Fikri Banjarbaru adalah melalui buku penghubung siswa. Buku penghubung

tersebut wajib diisi setiap harinya oleh siswa terkait dengan pembinaan ibadah, baik aktivitas di sekolah maupun aktivitas siswa di rumah. Isi dari buku penghubung tersebut bisa dilihat dari gambar berikut ini:

Gambar 4.2

Buku Penghubung Siswa SDIT Nurul Fikri Banjarbaru

I. Aktivitas di Sekolah						Bulan : _____ Tahun : _____					
Minggu Ke						1	2	3	4	5	
Aspek Penilaian						Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Nilai
A.	Mandiri										
1	Berani ke Kamar Mandi sendiri										
2	Merapikan barang pribadi setelah digunakan										
3	Membersihkan peralatan makan dan tempatnya										
4	Sikat gigi										
5	Merapikan Sandal dan Sepatu										
	Total										
B.	Cerdas										
1	Detang ke Sekolah tepat waktu										
2	Membaca Al Qur'an (WAFI)										
3	Mengerjakan dan menyelesaikan tugas tepat waktu										
4	Peralatan sekolah lengkap										
5	Muroja'ah/mengulang Hafalan Al-Qur'an / Hadist / Do'a										
6	Berwudhu sebelum masuk kelas										
7	Melaksanakan wudhu sesuai rukun dan sunahnya										
8	Melaksanakan sholat Dhuha berjamaah dengan benar dan tertib										
9	Makan secukupnya dan habis dengan menu yang disediakan										
10	Melaksanakan Sholat Dzuhur berjamaah dengan benar dan tertib										
11	Membaca Wirid ba'da sholat										
	Total										
C.	Akhlak										
1	Membungkukkan badan dihadapan orang yang lebih tua										
2	Mengucapkan kalimat Thoyyibah sebelum dan sesudah aktivitas (Basmallah/Alhamdulillah)										
3	Berbicara dengan sopan dan santun										
4	Tidak memotong pembicaraan orang lain										
5	Memberi 5 S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) kepada guru teman dan orang lain										
6	Melaksanakan aturan kelas dan sekolah										
7	Tertib saat proses pembelajaran										
8	Menyebarkan dan menjawab salam										
9	Meminta izin bila ada keperluan										
10	Makan dan minum menggunakan tangan kanan dan duduk										
11	Tidur siang (Qailullah)										
	Total										
D.	Berwawasan Lingkungan										
1	Membuang sampah pada tempat yang sesuai										
2	Bersemangat dalam membersihkan kelas										
3	Bersemangat dalam membersihkan lingkungan sekolah										
4	Merawat tanaman										
5	Memelihara kebersihan Toilet										
	Total										
Presensi (S - I - A)											
Paraf Guru											
Total											

III. Aktivitas di rumah

Minggu Ke

1	2	3	4	5
---	---	---	---	---

Bulan : _____

Tahun : _____

NO	Aspek Penilaian	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu	Ahad	Nilai
A. Mandiri									
1	Berani ke Kamar Mandi sendiri								
2	Memakai dan melepas pakaian sendiri								
3	Merapikan tempat tidur sendiri								
4	Merapikan barang pribadi setelah digunakan								
5	Menyiapkan peralatan sekolah sendiri								
6	Membersihkan peralatan makan dan tempatnya								
	Total								
B. Cerdas									
1	Tidur di awal waktu (setelah isya ^h)								
2	Bangun tidur lebih awal								
3	Membaca Al Qur'an (WAFA)								
4	Muroja'ah/mengulang Hafalan Al-Qur'an / Hadist / Do'a								
5	Membaca buku / mengulang pelajaran								
6	Melaksanakan Sholat Subuh tepat waktu/ berjama'ah								
7	Melaksanakan Sholat Ashar tepat waktu/ berjama'ah								
8	Melaksanakan Sholat Magrib tepat waktu/ berjama'ah								
9	Melaksanakan Sholat Isya' tepat waktu/ berjama'ah								
10	Melafalkan Sholawat, Istighfar, Tasbih dan Tahliil								
	Total								
C. Akhlak									
1	Membungkukkan badan dihadapan orang yang lebih tua								
2	Makan dan minum menggunakan tangan kanan dan duduk								
3	Makan secukupnya dan habis dengan menu yang disediakan								
4	Mengucapkan salam dengan santun								
5	Berpamitan dan bersalaman kepada orang tua								
6	Meminta izin bila ada keperluan/keluar rumah								
7	Membantu orang tua								
8	Berbicara dengan sopan dan santun								
9	Mengucapkan kalimat Thoyyibah sebelum dan sesudah aktivitas (Basmallah/Alhamdulillah)								
10	Gosok gigi sebelum tidur								
11	Berwudhu sebelum tidur								
	Total								
D. Berwawasan Lingkungan									
1	Membuang sampah pada tempat yang sesuai								
2	Merawat tanaman								
	Total								
Presensi (S - I - A)									
Paraf Orang Tua / Wali									
	Total								

IV. Informasi / Catatan Orang Tua

2. Pelaksanaan Program Pembinaan Ibadah Shalat Lima Waktu

Pelaksanaan program pembinaan adalah proses berlangsungnya pembinaan, dimana terjadinya interaksi antara guru dengan siswa maupun lingkungan di sekitarnya terkait dengan pembinaan ibadah shalat lima waktu di SDIT Nurul Fikri Banjarbaru.

a) Model pelaksanaan program pembinaan shalat lima waktu

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Hendra, selaku waka kurikulum terkait dengan pelaksanaan program pembinaan ibadah shalat lima waktu di SDIT Nurul Fikri Banjarbaru, beliau mengatakan bahwa:

Model pelaksanaan program ini melalui adanya budaya keagamaan sekolah seperti pembacaan surah-surah pendek dan hafalan do'a-do'a yang dilanjutkan dengan shalat dhuha sebelum memulai pembelajaran dan shalat dhuhur berjama'ah.²

Pernyataan dari Bapak Hendra tersebut juga diperjelas oleh Ibu Ariyanti, selaku guru wali kelas 3 beliau mengatakan bahwa:

Anak-anak sudah harus berada di sekolah pada pukul 08.00 wita. Kemudian anak-anak dikumpulkan di aula sekolah untuk melaksanakan kegiatan keagamaan sekolah, yakni muroja'ah hafalan hadits, do'a sehari-hari, maupun surah-surah pendek, yang dilanjut dengan melaksanakan shalat dhuha berjama'ah. Kemudian pada pukul 08.30 wita anak-anak kembali ke kelas masing-masing dan melaksanakan pembelajaran seperti biasa. Hingga bel sekolah berbunyi pukul 12.00 wita menandakan akhirnya pembelajaran, kemudian dilanjut dengan kegiatan Ishoma, yakni istirahat, shalat, dan makan bersama. Untuk shalat dhuhur berjama'ahnya dilaksanakan di dua tempat ya mbak. Di masjid bagi jama'ah siswa laki-laki, sedangkan untuk siswa perempuannya berjama'ah sendiri di kelas masing-masing dengan didampingi oleh wali kelasnya.³

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas dapat penulis simpulkan bahwa pelaksanaan program pembinaan ibadah shalat lima waktu di

²Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Hendra, Waka Kurikulum SDIT Nurul Fikri Banjarbaru.

³Hasil wawancara dengan Ibu Ariyanti, Guru Wali Kelas 3 SDIT Nurul Fikri Banjarbaru.

SDIT Nurul Fikri Banjarbaru yakni melalui budaya keagamaan sekolah dan shalat dhuhur berjama'ah. Yang mengharuskan peserta didik sudah ada di sekolah pada pukul 08.00 wita. Kemudian peserta didik dikumpulkan di aula sekolah untuk melaksanakan kegiatan keagamaan sekolah, yakni muroja'ah hafalan hadits, do'a sehari-hari, maupun surah-surah pendek, yang dilanjut dengan melaksanakan shalat dhuha berjama'ah. Kemudian pada pukul 08.30 wita peserta didik kembali ke kelas masing-masing dan melaksanakan pembelajaran seperti biasa. Hingga bel sekolah berbunyi pukul 12.00 wita menandakan akhirnya pembelajaran, kemudian dilanjut dengan kegiatan Ishoma, yakni istirahat, shalat, dan makan bersama.

Kegiatan shalat dhuhur berjama'ah dilaksanakan di masjid sekolah bagi siswa laki-laki, dan yang menjadi imam shalat adalah para ustadz. Sedangkan siswa perempuan melaksanakan shalat dhuhur berjama'ah di kelas masing-masing, dan yang bertugas menjadi imam adalah mereka sendiri, yakni dibentuk jadwal piket ibadah sebagaimana gambar berikut.

Gambar 4.3

Jadwal Piket Ibadah Siswa SDIT Nurul Fikri Banjarbaru

JADWAL PIKET IBADAH 5C IBNU KHOLDUN PEKAN 1					
TUGAS	MONDAY	TUESDAY	WEDNESDAY	THURSDAY	FRIDAY
IMAM SHOLAT	KIMORA	ALVEA	KALLA	PIPIT	ALMIRA
DHURAH					
IMAM SHOLAT	ADEL	DILA	KHONSA	KINTAN	FIA
DZUHUR					
IQOMAH	NABILA	ASHILAH	NUNU	FARREN	ICA
WIRID	ADEKIA	AULIA	AMABEL	NASYWA.T	SAFIRA

JADWAL PIKET IBADAH 5C IBNU KHOLDUN PEKAN 2					
TUGAS	MONDAY	TUESDAY	WEDNESDAY	THURSDAY	FRIDAY
IMAM SHOLAT	NASYWA.T	AINA	AULIA	ADEL	ASHILAH
DHURAH					
IMAM SHOLAT	APRILIA	ICA	NUNU	ICA	KANAYA
DZUHUR					
IQOMAH	KANAYA	SAFIRA	KINTAN	KHONSA	ALMIRA
WIRID	KANAYA	NABILA	DILA	KALLA	PIPIT

b) Metode yang digunakan dalam pelaksanaan program pembinaan shalat lima waktu

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Lidya Raudatun. N, selaku guru wali kelas 4 beliau mengatakan bahwa:

Metode yang digunakan dalam program pembinaan ibadah shalat lima waktu siswa di SDIT Nurul Fikri Banjarbaru ini melalui metode pembiasaan dimana siswa sudah kami biasakan untuk shalat lima waktu dari kelas rendah. Kemudian menggunakan metode nasihat, kami juga selalu memberikan nasihat kepada anak-anak agar selalu menjaga shalat lima waktunya.⁴

Kemudian juga ditambahkan oleh Ibu Rahmadaniyati, selaku guru wali kelas 5 terkait dengan metode yang digunakan dalam program pembinaan ibadah shalat lima waktu, beliau mengatakan:

Selain metode pembiasaan dan nasihat terkait dengan program pembinaan shalat ini, kami juga menggunakan metode keteladanan, yakni kami sebagai guru juga berusaha menjadi teladan yang baik buat anak-anak. Kemudian metode pemantauan, yakni dilakukan melalui buku penghubung siswa dan juga metode reward/hukuman, reward yang diberikan guru berupa hadiah, sedangkan hukuman yang diberikan oleh guru kepada siswa yang melanggar yakni berupa tugas, literasi, dan hafalan.⁵

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara di atas dapat penulis simpulkan bahwa dalam pelaksanaan program pembinaan shalat lima waktu di SDIT Nurul Fikri Banjarbaru menggunakan beberapa metode meliputi:

1) Metode Keteladanan

Metode keteladanan dalam pembinaan merupakan bagian dari sejumlah metode paling ampuh dan efektif dalam menyiapkan dan membentuk peserta

⁴Hasil wawancara dengan Ibu Lidya Raudatun. N, Guru Wali Kelas 4 SDIT Nurul Fikri Banjarbaru.

⁵Hasil wawancara dengan Ibu Rahmadaniyati, Guru Wali Kelas 5 SDIT Nurul Fikri Banjarbaru.

didik secara moral, spiritual dan sosial. Sebab seorang pendidik merupakan contoh yang ideal dalam pandangan anak karena setiap tingkah laku dan sopan santun akan ditiru dengan sadar atau tidak bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan yang bersifat material, indrawi maupun spiritual karena keteladanan merupakan faktor penentu baik buruknya peserta didik.⁶

Jadi, melalui metode keteladanan ini guru mencontohkan atau memberikan teladan kepada siswa dengan ikut serta dalam shalat berjama'ah di sekolah.

2) Metode Nasihat

Diantara metode dan cara mendidik anak yang efektif dalam upaya membentuk keimanan peserta didik yaitu dengan nasihat. Nasihat berperan dalam menjelaskan kepada peserta didik tentang segala hakikat, menghiasinya dengan moral mulia, dan mengajarnya tentang prinsip-prinsip Islam, sebab di dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar.⁷ Dengan nasihat diharapkan peserta didik akan terbimbing untuk melakukan suatu perbuatan yang baik.

Jadi, melalui metode nasihat ini guru memberikan nasihat-nasihat yang baik kepada siswa agar mengamalkan rukun shalat, sunnahnya shalat dalam kehidupan sehari-hari.

3) Metode Pemantauan

Maksud dari metode pemantauan dalam pembinaan di sini yaitu mendampingi peserta didik dalam upaya membentuk akidah dan moral, dan

⁶Nasih Ulwan, *Kaidah-Kaidah Dasar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), h. 1.

⁷Nasih Ulwan, *Kaidah-kaidah Dasar...*, h. 65.

memantaunya dalam melaksanakan ibadah serta mempersiapkannya secara psikis dan sosial, menanyakan secara terus menerus tentang keadaannya. Baik dalam hal pendidikan jasmani maupun rohani. Metode ini termasuk dasar terkuat dalam mewujudkan manusia yang seimbang, yang dapat menjalankan kewajiban–kewajibannya di dalam kehidupan ini.⁸

Jadi, melalui metode pemantauan ini guru mendampingi dan memantau secara langsung ketika siswa melaksanakan shalat dhuhur berjama'ah di sekolah.

4) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan suatu metode yang dapat menyikapi makna dari suatu peristiwa yang dikaji secara berulang-ulang supaya ingatan anak lebih kuat dalam mengingat dengan apa-apa yang diberikan oleh orang tua atau seorang guru.⁹ Metode pembiasaan ini sangat tepat digunakan pada anak sebagaimana pesan Rasulullah SAW agar melatih dan membiasakan anak untuk melaksanakan ibadah sedini mungkin. Dengan demikian masa anak-anak bukanlah masa pembebanan atau menanggung kewajiban, tetapi merupakan masa persiapan, latihan dan pembiasaan.

Oleh karena itu terkait dengan adanya program pembinaan ibadah shalat lima waktu di SDIT Nurul Fikri Banjarbaru, melalui metode pembiasaan inilah siswa terus dilatih dan dibiasakan melaksanakan ibadah shalat lima waktu, karena sebagai bekal mereka ketika sudah dewasa kelak.

5) Reward/Hukuman

⁸Nasih Ulwan, *Kaidah-kaidah Dasar...*, hal. 128.

⁹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), h. 143.

Maksud dari reward dalam pembinaan adalah sebagai pendorong dan penghargaan kepada peserta didik, bukan merupakan sesuatu yang diharapkan oleh mereka. Karena jika terjadi hal yang demikian maka tujuan pendidikan akan mengalami kegagalan. Sebagaimana pendapat Abu Ahmadi bahwa memberi ganjaran seorang guru haruslah hati-hati. Hadiah ini jangan sekali-sekali menjadi upah. Hadiah ini bersifat ekstra atau pemberian yang tidak diharapkan. Hadiah itu bisa dikategorikan menjadi dua macam yaitu:

- a) Hadiah yang berbentuk penghargaan yang bersifat kebendaan
- b) Hadiah yang bersifat non benda atau materi namun berbentuk pujian, sanjungan kepercayaan dan lain-lain.¹⁰

Disamping pembalasan terhadap tingkah laku atau perbuatan anak yang berbentuk reward perlu juga adanya hukuman atau sanksi. Karena setiap manusia diciptakan dalam sifat dan watak yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, perlu adanya sanksi ketika peserta didik melanggar aturan-aturan yang ada. Hukuman yang diberikan dengan tujuan mendidik alias tidak menyakiti atau merusak fisik anak.

Jadi reward yang diberikan guru kepada siswa adalah berupa hadiah. Sedangkan hukuman yang diberikan oleh guru kepada siswa yang melanggar aturan yakni berupa tugas, literasi, dan hafalan.

c) Evaluasi

Evaluasi merupakan satu hal yang sangat penting dalam suatu proses pembinaan. Evaluasi ini diadakan untuk mengukur sejauh mana tingkat

¹⁰Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hal. 53-54.

pemahaman dan tingkah laku siswa terkait dengan shalat lima waktunya terhadap program pembinaan shalat yang telah diajarkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ariyanti selaku guru wali kelas 3, beliau mengatakan bahwa:

Evaluasi dari program pembinaan ibadah shalat lima waktu ini melalui buku penghubung siswa ya mbak. Buku penghubung tersebut diisi oleh siswa, lalu dikumpul kepada wali kelasnya masing-masing. Kemudian guru wali kelasnya yang merekap terkait aktivitas siswa baik di sekolah maupun di rumah yang ada di dalam buku penghubung tersebut.¹¹

Maka dapat penulis simpulkan terkait dengan adanya program pembinaan ibadah shalat lima waktu di SDIT Nurul Fikri Banjarbaru bahwa evaluasi dari program pembinaan tersebut adalah melalui buku penghubung siswa, yang kemudian dikumpulkan di wali kelasnya masing-masing.

3. Hasil dari Program Pembinaan Ibadah Shalat Lima Waktu

Setiap adanya perencanaan pasti ada tujuannya. Begitupun suatu program pasti ada tujuan yang ingin dicapai, dan berharap mendapatkan hasil yang bagus dan sesuai dengan tujuan diadakannya program itu sendiri. Apabila program dirasa kurang efektif maka diadakannya evaluasi atau perbaikan agar mendapatkan hasil yang maksimal. Sedangkan jika hasilnya bagus berarti program tersebut berhasil dijalankan dan perlu evaluasi untuk ditingkatkan lagi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Lidya Raudatun. N, selaku guru wali kelas 4 terkait dengan program pembinaan shalat lima waktu di SDIT Nurul Fikri Banjarbaru beliau mengatakan bahwa:

¹¹Hasil wawancara Ibu Ariyanti, Guru Wali Kelas 3 SDIT Nurul Fikri Banjarbaru.

Hasil dari pelaksanaan program pembinaan shalat ini dilihat dari tingkah laku keseharian dan kebiasaan shalat siswa, dan juga dilihat dari buku penghubung siswa apakah ada perkembangan dari pekan pertama ke pekan berikutnya selalu dikontrol oleh wali kelas masing-masing.¹²

Kemudian Ibu Ariyanti selaku guru wali kelas 3 juga ikut menambahkan terkait dengan hasil dari pelaksanaan program pembinaan, beliau mengatakan bahwa:

Banyak siswa yang semula belum hafal bacaan shalat sekarang jadi hafal dan terbiasa, ada juga siswa yang dulunya sering tertukar ketika membaca bacaan ruku' dengan bacaan sujud sekarang jadi bisa dan paham. Banyak juga siswa yang dulunya jarang shalat subuh sekarang jadi rajin, dan ada juga siswa yang dulunya shalat wajibnya hanya 2 waktu saja sekarang jadi shalat lima waktu.¹³

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa hasil dari program pembinaan shalat lima waktu di SDIT Nurul Fikri Banjarbaru sangatlah efektif dilaksanakan demi perkembangan shalat siswa. Yakni siswa yang semula shalatnya masih jarang-jarang, sekarang menjadi terbiasa shalat lima waktu.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Program Pembinaan Ibadah

Shalat Lima Waktu

Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam program pembinaan ibadah shalat lima waktu pada anak generasi alpha di SDIT Banjarbaru. Untuk faktor pendukungnya sendiri yaitu faktor guru, faktor siswa sebagai generasi alpha, faktor orang tua, faktor waktu dan lingkungan. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu, faktor orang tua serta sarana dan prasarana.

¹²Hasil wawancara dengan Ibu Lidya Raudatun. N, Guru Wali Kelas 4 SDIT Nurul Fikri Banjarbaru.

¹³Hasil wawancara dengan Ibu Ariyanti, Guru Wali Kelas 3 SDIT Nurul Fikri Banjarbaru.

a. Faktor Pendukung

1) Faktor Guru

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ariyanti selaku guru wali kelas

3, beliau mengatakan bahwa:

Sudah menjadi kewajiban seorang guru untuk membina anak didiknya, apalagi terkait dengan shalatnya. Karena sejak di kelas rendah anak-anak sudah dikenalkan apa itu shalat, lalu diajarkan do'a-do'a, dan gerakan-gerakan shalat. Sehingga anak-anak sudah bisa dan terbiasa untuk mengerjakan ibadah shalat tanpa adanya paksaan.¹⁴

Kemudian hasil wawancara dengan Ibu Lidya Raudatun. N selaku guru wali kelas 4, beliau mengatakan bahwa:

Dengan adanya program pembinaan ibadah shalat ini bukan hanya siswa saja yang terlibat, melainkan semua warga sekolah juga ikut serta dalam pelaksanaan program yakni melalui adanya shalat dhuhur berjama'ah. Karena yang berjama'ah bukan hanya siswanya saja melainkan guru dan para staf karyawan juga ikut berjama'ah.¹⁵

Kemudian hasil wawancara dengan Ibu Rahmadaniyati selaku guru wali kelas 5, beliau mengatakan bahwa:

Guru sebagai pembina sekaligus teladan siswa pastinya berusaha memberikan contoh yang baik. Terkait dengan adanya program ini guru selalu turut serta dalam setiap kegiatannya, seperti adanya shalat berjama'ah. Ketika ada siswa yang membuat gaduh saat kegiatan shalat berjama'ah berlangsung, tindakan yang dilakukan guru ialah menegurnya agar tidak mengganggu jama'ah yang lain dan tidak mengulangnya lagi.¹⁶

Dari hasil observasi dan juga wawancara yang dilakukan penulis, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa didalam faktor ini guru sebagai fasilitator yakni

¹⁴Hasil wawancara dengan Ibu Ariyanti, Guru Wali Kelas 3 SDIT Nurul Fikri Banjarbaru.

¹⁵Hasil wawancara dengan Ibu Lidya Raudatun. N, Guru Wali Kelas 4 SDIT Nurul Fikri Banjarbaru.

¹⁶Hasil wawancara dengan Ibu Rahmadaniyati, Guru Wali Kelas 5 SDIT Nurul Fikri Banjarbaru.

tugasnya adalah membina sekaligus menjadi teladan bagi siswanya terkait dengan pembinaan ibadah shalat, yakni melalui adanya shalat dhuhur berjama'ah. Siswa dari kelas rendah sudah dibiasakan untuk menghafal do'a-do'a dan gerakan shalat, sehingga membuat mereka jadi terbiasa melaksanakannya tanpa adanya paksaan.

2) Faktor Siswa sebagai Generasi Alpha

Faktor siswa juga menjadi pendukung dalam berjalannya program pembinaan ibadah shalat lima waktu. Walaupun siswa sebagai generasi alpha, dimana generasi yang tidak luput dengan teknologi digital saat ini tidak menjadi pengaruh bagi shalat mereka.

Sebagaimana dalam wawancara dengan peserta didik pada hari Rabu tanggal 26 Januari 2022 pada pukul 11.30 wita.

“Orang tua ulun ngasih jadwal main hp kak, kalau masuk sekolah tidak dikasih izin, nunggu hari libur baru boleh main hp nya”.¹⁷

Kemudian dalam wawancara dengan peserta didik pada hari Rabu tanggal 26 Januari 2022 pada pukul 11.40 wita

“Kalau di rumah, saya boleh main gadget kak, asal pesan mama saat tiba waktunya shalat ya langsung shalat, hp nya diletakkan dulu”.¹⁸

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya gadget tidak menjadi pengaruh bagi shalat anak generasi alpha. Karena mereka mengaku sudah dijadwal oleh orang tuanya dalam menggunakan gadget. Dan saat

¹⁷Hasil wawancara dengan peserta didik SDIT Nurul Fikri Banjarbaru pada hari Rabu tanggal 26 Januari 2022.

¹⁸Hasil wawancara dengan peserta didik SDIT Nurul Fikri Banjarbaru pada hari Rabu tanggal 26 Januari 2022.

tiba waktu shalat mereka sepakat untuk meletakkan gadgetnya dan langsung bergegas untuk mendirikan shalat. Dalam beberapa wawancara siswa juga mengaku rajin mengerjakan shalat baik ketika di rumah maupun di sekolah, karena mereka sudah dibiasakan dan dididik sedini mungkin oleh guru dan orang tuanya. Karena mereka tahu bahwa hukum meninggalkan shalat adalah dosa.

3) Faktor Orang Tua

Faktor orang tua juga menjadi pendukung dalam berjalannya program pembinaan ibadah shalat lima waktu. Peran orang tua sangatlah penting dalam pembinaan shalat siswa. Karena waktu siswa lebih banyak di rumah daripada di sekolah.

Sebagaimana dalam wawancara dengan peserta didik pada hari Kamis tanggal 27 Januari 2022 pada pukul 11.30 wita.

“Untuk shalat ketika di rumah, Ibu saya kak yang pasti selalu ngingetin buat shalat, kalau ayah pasti diajak shalat berjama’ah bareng”.

Kemudian dalam wawancara dengan peserta didik pada hari Kamis tanggal 27 Januari 2022 pada pukul 11.40 wita

“Yang paling sering ngingetin buat shalat itu mama kak, kalau ayah jarang. Tapi sekali ketauan sama ayah kalau saya tidak segera shalat, saya pasti langsung dimarahin”.

Dilihat dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa faktor orang tua sangatlah berperan penting dalam pembinaan shalat siswa. Terbukti dalam beberapa wawancara siswa mengaku bahwa orang tuanya selalu mengingatkan

saat tiba waktunya shalat. Bahkan ada yang dimarahin orang tuanya karena menunda waktu shalat.

4) Faktor Waktu

Waktu pembinaan adalah waktu terjadinya proses pembinaan, yakni pembinaan ibadah shalat lima waktu siswa, ada waktu subuh, dhuhur, ashar, maghrib, dan isya'. Waktu yang dimaksud di sini yaitu waktu pembinaan ibadah siswa di sekolah yakni ibadah shalat dhuhur siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Rahmadaniyati selaku guru wali kelas 5, beliau mengatakan bahwa:

Saat waktu dhuhur tiba dan saat bel berbunyi adalah tanda berakhirnya pembelajaran. Saat itu mereka berlomba-lomba langsung bergegas menuju ke kamar mandi atau tempat wudhu untuk persiapan shalat dhuhur berjama'ah. Mungkin karena mereka memang sudah dibiasakan dari kelas dasar kali mbak, jadi tanpa disuruh pun mereka sudah peka dengan sendirinya.¹⁹

Dilihat dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa faktor waktu juga menjadi pendukung dalam berjalannya program pembinaan ibadah shalat lima waktu siswa, terbukti saat waktu dhuhur tiba, tanpa disuruh pun siswa sudah peka dan langsung bergegas menuju ke kamar mandi atau tempat wudhu untuk persiapan shalat dhuhur berjama'ah.

5) Faktor Lingkungan

Lingkungan memiliki dampak terhadap pembinaan ibadah shalat siswa di sekolah. Jika lingkungan di sekolah membuat peserta didik tidak nyaman maka

¹⁹Hasil wawancara dengan Ibu Rahmadaniyati, Guru Wali Kelas 5 SDIT Nurul Fikri Banjarbaru.

mereka akan sulit untuk fokus dalam ibadahnya begitupun sebaliknya jika lingkungan sekolah mendukung, maka siswa akan merasa nyaman dan tenang dalam melaksanakan ibadah.

Dari hasil observasi bahwa lingkungan SDIT Nurul Fikri Banjarbaru sangatlah kondusif. Tempatnya sangat tenang, mungkin karena terletak agak jauh dari jalan raya sehingga siswa dapat melaksanakan ibadah dengan nyaman dan aman.

b. Faktor Penghambat

1) Faktor Siswa sebagai Generasi Alpha

Faktor siswa juga bisa menjadi penghambat berjalannya program pembinaan ibadah shalat lima waktu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Lidya Raudatun. N selaku guru wali kelas 4, beliau mengatakan bahwa:

Ada beberapa anak yang tidak mengisi buku penghubungnya. Biasanya kami tegur dahulu dan kami beri nasihat, kalau masih diulangi lagi keesokan harinya baru diberikan hukuman yang bersifat mendidik, tapi tetap memberikan efek jera.²⁰

Dapat disimpulkan bahwa faktor siswa sebagai generasi alpha juga menjadi penghambat dalam pelaksanaan program ini, yaitu terdapat beberapa siswa yang tidak mengisi buku penghubungnya.

2) Faktor Sarana dan Prasarana

²⁰Hasil wawancara dengan Ibu Lidya Raudatun. N, Guru Wali Kelas 4 SDIT Nurul Fikri Banjarbaru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Hendra, selaku waka kurikulum, beliau mengatakan bahwa:

Untuk sarana dan prasarana tempat ibadah di sekolah sudah tersedia berupa masjid sekolah, namun bangunannya masih sempit karena masih dalam tahap renovasi.²¹

Sedangkan hasil wawancara dengan Ibu Ariyanti selaku guru wali kelas 3, beliau mengatakan bahwa:

Kendala yang pernah dialami dalam program pembinaan shalat ini, pernah krisis air di sekolah saat musim kemarau, sampai pada keluar dari lingkungan sekolah untuk mendapatkan air untuk berwudhu.²²

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana di sekolah belum sepenuhnya mendukung dalam program pembinaan ibadah shalat.

C. Analisis Data

Berdasarkan pada penyajian data di atas maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data yang berkaitan dengan data program pembinaan ibadah shalat lima waktu pada anak generasi alpha di SDIT Nurul Fikri Banjarbaru dengan faktor-faktor penghambat dan pendukung program pembinaan ibadah shalat lima waktu SDIT Nurul Fikri Banjarbaru, sebagai berikut:

1. Perencanaan Program Pembinaan Ibadah Shalat Lima Waktu

Pada tahap awal yang harus dilakukan guru setiap akan menjalankan program sekolah adalah membuat perencanaan. Guru harus mempersiapkan segala

²¹Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Hendra, Waka Kurikulum SDIT Nurul Fikri Banjarbaru.

²²Hasil wawancara dengan Ibu Ariyanti, Guru Wali Kelas 3 SDIT Nurul Fikri Banjarbaru.

keperluan agar tujuan program yang ditetapkan bisa tercapai, dan dapat berjalan secara efektif dan efisien, begitupun dengan perencanaan program pembinaan ibadah shalat lima waktu di SDIT Nurul Fikri Banjarbaru.

Terkait dengan perencanaan program pembinaan ibadah shalat lima waktu di SDIT Nurul Fikri Banjarbaru adalah sebagai berikut:

a) Tujuan program pembinaan shalat lima waktu

Tujuan program pembinaan ibadah shalat lima waktu di SDIT Nurul Fikri ini bercermin dari tujuan sekolah ini sendiri, yakni SDIT Nurul Fikri memiliki khas yaitu sekolah Qur'an dan Karakter. Sehingga adanya keseimbangan, peserta didik tetap mendapatkan pengetahuan, namun juga diseimbangi dengan karakter, ibadah, dan shalatnya.

Oleh sebab itu, diharapkan anak-anak lulusan SDIT Nurul Fikri ini adalah anak generasi Rabbani, yakni anak-anak yang sadar akan tujuannya sebagai seorang muslim muslimah yang terbiasa menjaga shalat lima waktunya, dan juga mengamalkan do'a-do'a yang telah dihafal untuk diamalkan di kehidupan sehari-hari.

b) Materi program pembinaan shalat lima waktu

Materi program pembinaan shalat lima waktu di SDIT Nurul Fikri ini dibagi menjadi 2, yaitu:

- 1) Materi Tahfidz, merupakan materi yang berkaitan dengan hafalan anak, yakni tentang bacaan shalat, do'a sehari-hari, maupun hafalan surah-surah pendek.

- 2) Materi PAI, merupakan materi khusus mengenal keislaman, mengajarkan rukun-rukun Islam, rukun shalat, dan sebagainya.

Materi program pembinaan shalat lima waktu ini sudah diberikan oleh guru kepada peserta didik sejak berada di kelas rendah.

- c) Teknik program pembinaan shalat lima waktu

Teknik yang digunakan dalam program pembinaan shalat lima waktu di SDIT Nurul Fikri adalah teknik *cooperative control*, yakni antara guru sebagai pembina dengan siswa harus saling bekerjasama dalam menjalankan program pembinaan shalat lima waktu di sekolah. Guru juga bekerjasama dengan orang tua siswa untuk mengontrol shalat siswa ketika di rumah.

- d) Model evaluasi program pembinaan shalat lima waktu

Model evaluasi program pembinaan ibadah shalat lima waktu di SDIT Nurul Fikri Banjarbaru yaitu melalui buku penghubung siswa. Buku penghubung tersebut wajib diisi setiap harinya oleh siswa terkait dengan pembinaan ibadah, baik saat aktivitas di sekolah maupun aktivitas siswa di rumah.

2. Pelaksanaan Program Pembinaan Ibadah Shalat Lima Waktu

Pelaksanaan program pembinaan adalah proses berlangsungnya pembinaan, dimana terjadinya interaksi antara guru dengan siswa maupun lingkungan di sekitarnya. Terkait dengan pelaksanaan pembinaan ibadah shalat lima waktu di SDIT Nurul Fikri Banjarbaru adalah sebagai berikut:

- a) Model pelaksanaan program pembinaan shalat lima waktu

Pelaksanaan program pembinaan ibadah shalat lima waktu di SDIT Nurul Fikri Banjarbaru adalah melalui budaya keagamaan sekolah dan shalat dhuhur

berjama'ah. Kegiatan keagamaan sekolah berupa rutinitas siswa setiap harinya sebelum memulai pembelajaran, yakni siswa berkumpul bersama di aula sekolah untuk muroja'ah hafalan hadits, do'a sehari-hari, maupun surah-surah pendek, yang dilanjut dengan melaksanakan shalat dhuha berjama'ah.

Kemudian untuk kegiatan shalat dhuhur berjama'ah dilaksanakan di masjid sekolah bagi siswa laki-laki, dan yang menjadi imam shalat adalah para ustadz. Sedangkan siswa perempuan melaksanakan shalat dhuhur berjama'ah di kelas masing-masing, dan yang bertugas menjadi imam adalah mereka sendiri, yakni dengan dibentuknya jadwal piket ibadah kelas. Dan juga dengan didampingi oleh wali kelas masing-masing.

Dengan demikian, dapat penulis simpulkan bahwa pelaksanaan pembinaan ibadah shalat lima waktu di SDIT Nurul Fikri Banjarbaru sudah berjalan dengan baik dan lancar.

b) Metode yang digunakan dalam pelaksanaan program pembinaan shalat lima waktu

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan program pembinaan shalat lima waktu di SDIT Nurul Fikri Banjarbaru adalah sebagai berikut:

1) Metode Keteladanan

Metode keteladanan dalam pembinaan merupakan bagian dari sejumlah metode paling ampuh dan efektif dalam menyiapkan dan membentuk peserta didik secara moral, spiritual dan sosial. Karena dalam penggunaan metode keteladanan ini akan memudahkan peserta didik dalam mempraktikkan dan

mengimplementasikan terkait dengan pembinaan ibadah shalat lima waktunya. Jadi apa yang dicontohkan guru pasti akan ditiru oleh siswanya.

Dengan demikian beberapa hal yang dilakukan guru melalui metode keteladanan ini adalah guru mencontohkan kepada peserta didik terkait dengan pembinaan ibadah shalat seperti guru memberikan contoh tata cara wudhu yang benar, mengamalkan bacaan surah-surah atau do'a-do'a yang telah dihafal, dan juga guru ikut serta dalam melaksanakan shalat dhuhur berjama'ah di sekolah.

2) Metode Nasihat

Metode nasihat merupakan salah satu metode yang efektif digunakan dalam membentuk keimanan peserta didik. Dengan nasihat diharapkan peserta didik akan terbimbing untuk melakukan suatu perbuatan yang baik.

Dengan demikian beberapa hal yang dilakukan guru melalui metode nasihat ini terkait dengan pembinaan ibadah shalat yakni guru memberikan nasihat-nasihat yang baik kepada peserta didik agar mengamalkan rukun shalat dan juga sunnahnya shalat dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian guru juga menegur siswa yang ribut ketika berjama'ah serta menasehatinya agar tidak mengulangi lagi.

3) Metode Pemantauan

Maksud dari metode pemantauan dalam pembinaan yakni guru mendampingi peserta didik dalam upaya membentuk akidah dan moral, dan juga memantaunya dalam melaksanakan ibadah shalat lima waktu.

Dengan demikian, dalam penggunaan metode pemantauan ini terkait dengan ibadah shalatnya adalah guru mendampingi dan memantau secara langsung ketika siswa melaksanakan shalat dhuhur berjama'ah di sekolah. Sedangkan terkait dengan shalat siswa ketika di rumah, yakni shalat ashar, maghrib, isya', dan subuh, guru bekerjasama dengan orang tua untuk memantau shalat siswa ketika di rumah melalui adanya program PWMG (Pertemuan Wali Murid dan Guru), dalam program ini guru mengingatkan dan saling terbuka kepada orang tua siswa. Guru juga memantau ibadah shalat lima waktu siswa melalui buku penghubung siswa..

4) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan metode yang sangat tepat digunakan dalam pembinaan ibadah siswa. Sebagaimana pesan Rasulullah SAW agar melatih dan membiasakan anak untuk melaksanakan ibadah sedini mungkin.

Oleh karena itu terkait dengan adanya program pembinaan ibadah shalat lima waktu di SDIT Nurul Fikri Banjarbaru, melalui metode pembiasaan inilah peserta didik terus dilatih dan dibiasakan melaksanakan ibadah shalat lima waktu, karena sebagai bekal mereka ketika sudah dewasa kelak, dan juga mengingat pentingnya shalat adalah sebuah kewajiban. Sehingga nantinya akan terbiasa melaksanakan ibadah shalat lima waktunya. Bukan menjadi beban maupun paksaan.

5) Reward/Hukuman

Maksud dari reward dalam pembinaan disini adalah sebagai penghargaan dan motivasi kepada peserta didik terkait dengan pembinaan ibadah shalat siswa. Sedangkan hukuman yang dimaksud adalah berupa sanksi yang diberikan bagi peserta didik yang melanggar aturan di sekolah.

Dengan demikian reward yang diberikan guru kepada siswa terkait dengan pembinaan ibadah shalat lima waktu di SDIT Nurul Fikri Banjarbaru yakni berupa hadiah. Hadiah tersebut dari wali kelas masing-masing yang diberikan kepada siswa yang rajin melaksanakan ibadah shalat lima waktu dan juga telah mengisi penuh buku penghubungnya. Hadiah tersebut diberikann saat pembagian raport tiap semester.

Sedangkan hukuman yang diberikan oleh guru kepada siswa yang melanggar aturan yakni berupa tugas, literasi, dan hafalan. Kalau siswa masih mengulanginya lagi, maka selanjutnya ditindaklanjuti oleh waka kesiswaan agar memberikan efek jera kepada siswa..

c) Evaluasi

Evaluasi merupakan satu hal yang sangat penting dalam suatu proses pembinaan. Evaluasi ini diadakan untuk mengukur sejauh mana tingkat pemahaman dan tingkah laku siswa terkait dengan shalat lima waktunya terhadap program pembinaan shalat yang telah diajarkan.

Dengan demikian evaluasi yang dilakukan terkait dengan program pembinaan ibadah shalat lima waktu di SDIT Nurul Fikri Banjarbaru yaitu melalui buku penghubung siswa. Buku penghubung yang telah diisi oleh siswa,

kemudian dikumpulkan kepada wali kelas masing-masing untuk direkap setiap harinya. Kemudian masing-masing wali kelas merekap buku penghubung tersebut setiap sebulan sekali untuk diserahkan ke waka kurikulum.

3. Hasil dari Program Pembinaan Ibadah Shalat Lima Waktu

Setiap adanya perencanaan pasti ada tujuannya. Begitupun suatu program pasti ada tujuan yang ingin dicapai, dan berharap mendapatkan hasil yang bagus dan sesuai dengan tujuan diadakannya program itu sendiri. Apabila program dirasa kurang efektif maka dilakukanlah evaluasi atau perbaikan agar mendapatkan hasil yang maksimal. Sedangkan jika hasilnya bagus berarti program tersebut berhasil dijalankan dan perlu evaluasi untuk ditingkatkan lagi.

Hasil dari pelaksanaan program pembinaan shalat lima waktu di SDIT Nurul Fikri Banjarbaru yakni dilihat dari tingkah laku keseharian dan kebiasaan shalat siswa, dan juga dilihat dari buku penghubung siswa apakah ada perkembangan dari pekan pertama ke pekan berikutnya selalu dikontrol oleh wali kelas masing-masing. Banyak siswa yang semula belum hafal bacaan shalat sekarang jadi hafal dan terbiasa, ada juga siswa yang dulunya sering tertukar ketika membaca bacaan ruku' dengan bacaan sujud sekarang jadi bisa dan paham. Banyak juga siswa yang dulunya jarang shalat subuh sekarang menjadi rajin, dan ada juga siswa yang dulunya shalat wajibnya hanya 2 waktu saja sekarang menjadi full shalat lima waktu.

Demikian dapat penulis simpulkan bahwa hasil dari program pembinaan shalat lima waktu di SDIT Nurul Fikri Banjarbaru sangatlah efektif dilaksanakan

demi perkembangan ibadah shalat siswa. Hal ini terbukti dari kebiasaan peserta didik yang semula shalatnya masih jarang-jarang, sekarang menjadi terbiasa shalat lima waktu.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Program Pembinaan Ibadah

Shalat Lima Waktu

Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam program pembinaan ibadah shalat lima waktu adalah sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

1) Faktor Guru

Faktor guru sebagai fasilitator yang tugasnya adalah membina sekaligus menjadi teladan bagi siswanya terkait dengan pembinaan ibadah shalat, yakni melalui adanya shalat dhuhur berjama'ah. Terbukti guru ikut serta dalam shalat berjama'ah di sekolah. Guru juga telah membina dan membiasakan siswa dari kelas rendah untuk menghafal do'a-do'a, serta gerakan shalat. Sehingga membuat mereka jadi terbiasa melaksanakan shalat lima waktu tanpa adanya paksaan.

2) Faktor Siswa sebagai Generasi Alpha

Faktor siswa juga menjadi pendukung dalam berjalannya program pembinaan ibadah shalat lima waktu. Walaupun siswa sebagai generasi alpha, dimana generasi yang tidak luput dengan teknologi digital saat ini tidak menjadi pengaruh bagi shalat mereka. Karena mereka mengaku sudah dijadwal oleh orang tuanya dalam menggunakan gadget. Dan saat tiba waktu shalat mereka sepatutnya

untuk meletakkan gadgetnya dan langsung bergegas untuk mendirikan shalat. Dalam beberapa wawancara siswa juga mengaku rajin mengerjakan shalat baik ketika di rumah maupun di sekolah, karena mereka sudah dibiasakan dan dididik sedini mungkin oleh guru dan orang tuanya. Karena mereka tahu bahwa hukum meninggalkan shalat adalah dosa.

3) Faktor Orang Tua

Faktor orang tua juga menjadi pendukung dalam berjalannya program pembinaan ibadah shalat lima waktu. Peran orang tua sangatlah penting dalam pembinaan shalat siswa. Karena waktu siswa lebih banyak di rumah daripada di sekolah. Oleh karena itu pihak sekolah bekerjasama dengan orang tua siswa agar memperhatikan shalat anaknya ketika di rumah. Dalam beberapa wawancara siswa juga mengaku bahwa orang tuanya selalu mengingatkan saat tiba waktunya shalat. Bahkan ada yang dimarahin orang tuanya karena menunda waktu shalat.

4) Faktor Waktu

Waktu pembinaan adalah waktu terjadinya proses pembinaan, yakni pembinaan ibadah shalat lima waktu siswa, ada waktu subuh, dhuhur, ashar, maghrib, dan isya'. Waktu yang dimaksud di sini yaitu waktu pembinaan ibadah siswa di sekolah yakni ibadah shalat dhuhur siswa.

Berdasarkan hasil observasi, bahwa faktor waktu juga menjadi pendukung dalam berjalannya program pembinaan ibadah shalat lima waktu siswa, terbukti saat waktu dhuhur tiba adalah pertanda berakhirnya pembelajaran.

Karena siswa sudah terbiasa, jadi tanpa disuruh pun mereka langsung bergegas menuju ke kamar mandi atau tempat wudhu untuk persiapan shalat dhuhur berjama'ah.

5) Faktor Lingkungan

Lingkungan memiliki dampak terhadap pembinaan ibadah shalat siswa di sekolah. Jika lingkungan di sekolah membuat peserta didik tidak nyaman maka mereka akan sulit untuk fokus dalam ibadahnya begitupun sebaliknya jika lingkungan sekolah mendukung, maka siswa akan merasa nyaman dan tenang dalam melaksanakan ibadah.

Dari hasil observasi bahwa lingkungan SDIT Nurul Fikri Banjarbaru sangatlah kondusif. Tempatnya sangat tenang, mungkin karena terletak agak jauh dari jalan raya sehingga siswa dapat melaksanakan ibadah dengan nyaman dan aman.

b. Faktor Penghambat

1) Faktor Siswa sebagai Generasi Alpha

Faktor siswa juga bisa menjadi penghambat berjalannya program pembinaan ibadah shalat lima waktu, yakni terdapat siswa yang tidak mengisi buku penghubungnya. Tindakan awal yang dilakukan guru adalah dengan cara menegur dan juga menasehatinya. Apabila keesokan harinya masih mengulanginya lagi, maka akan diberikan hukuman yang sifatnya mendidik namun juga memberi efek jera, yakni berupa tugas atau literasi maupun hafalan.

Misal siswa yang melanggar diberi hukuman oleh guru untuk menulis istighfar sebanyak 5 halaman, munghafal surah-surah pendek, dan lain sebagainya.

2) Faktor Sarana dan Prasarana

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, bahwa untuk sarana dan prasarana program pembinaan ibadah shalat di sekolah sudah tersedia, seperti masjid sekolah, kamar mandi, maupun tempat wudhu. Namun untuk tempat ibadah bangunannya sempit, dikarenakan masih dalam tahap renovasi sementara, jadi hanya muat untuk berjama'ah siswa laki-laki saja, sehingga siswa perempuan shalat dhuhur berjama'ah di kelas masing-masing dengan didampingi oleh wali kelasnya. Harapannya, semoga pembangunan cepat selesai agar semua siswa dapat shalat berjama'ah serentak di masjid sekolah.

Kemudian dalam program pembinaan shalat ini terdapat kendala sarana dan prasarana, yakni krisisnya air ketika musim kemarau, sehingga kesulitan berwudhu yang mengharuskan keluar dari lingkungan sekolah untuk mendapatkan air untuk berwudhu.

Demikian dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana di sekolah belum sepenuhnya mendukung dalam program pembinaan ibadah shalat.

